



RITORNERA

JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 4, No. 2, September 2024

Available at: pspindonesia.org

Harmoni dalam Penderitaan: Pemahaman Teodisi melalui Roma 8:28 dalam Kehidupan Rohani Jemaat

Daniel Pesah Purwonugroho ¹
danielpesahedu@gmail.com

Abstract

This paper aims to explore the harmony within suffering through the understanding of theodicy from the perspective of Romans 8:28 for the spiritual life of the congregation. Theodicy is a concept that reconciles the existence of a benevolent God with the suffering and hardships faced by humanity. Theodicy can also be understood and explored through the Bible. Romans 8:28 provides a framework of thinking about theodicy that benefits the spiritual life of the congregation. Romans 8:28 affirms God's involvement in various human situations and conditions to bring about positive outcomes in human life. Theodicy from the perspective of Romans 8:28 can have both theological and practical implications for the life of the congregation. Through a qualitative descriptive approach, the author seeks to explore the understanding of theodicy through Romans 8:28 and its correlation with the spiritual life of the congregation. The author asserts that understanding theodicy through Romans 8:28 will bring about a harmony in suffering that has a significant impact on the spiritual life of the congregation.

Keywords: *Harmony, Suffering, Theodicy, Romans 8:28*

Abstrak

Tulisan ini dirangkai untuk mengeksplorasi harmoni di dalam penderitaan melalui pemahaman teodisi dalam perspektif Roma 8:28 bagi kehidupan rohani jemaat. Teodisi merupakan konsep yang mendamaikan eksistensi Allah yang baik di dalam penderitaan dan masa sukar yang dihadapi oleh manusia. Teodisi juga dapat dipahami dan dieksplorasi melalui Alkitab. Roma 8:28 memberikan kerangka berpikir tentang teodisi yang memberikan manfaat bagi kehidupan rohani jemaat. Roma 8:28 menegaskan tentang Allah yang terlibat di dalam berbagai macam situasi dan kondisi manusia untuk memberikan keuntungan yang positif dalam kehidupan manusia. Teodisi dalam perspektif Roma 8:28 dapat memberikan implikasi baik secara teologis maupun secara praktis di dalam kehidupan jemaat. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis mencoba untuk menjelajahi pemahaman teodisi melalui Roma 8:28 dan korelasinya bagi kehidupan rohani jemaat. Penulis menegaskan bahwa pemahaman teodisi melalui Roma 8:28 akan mendatangkan sebuah harmoni dalam penderitaan yang berdampak signifikan dalam kehidupan rohani jemaat.

Kata kunci : Harmoni, Penderitaan, Teodisi, Roma 8:28

¹ Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

PENDAHULUAN

Konsep teodisi adalah sebuah konsep yang melekat di dalam teologi Kristen. Konsep teodisi juga berkaitan dengan kehidupan manusia pada umumnya. Ada hal yang dipertentangkan di dalam konsep teodisi itu sendiri. Hal yang dipertentangkan tersebut merupakan sebuah tantangan filosofis yang coba untuk dipecahkan guna memberikan sebuah jawaban di dalam kehidupan manusia. Rahayu menegaskan bahwa konsep Teodisi berkaitan dengan tantangan filosofis dan teologis yang terlibat dalam mendamaikan koeksistensi Allah yang baik hati dan mahakuasa dengan keberadaan kejahatan dan penderitaan dalam ranah pengalaman manusia. Masalah ini secara historis mewakili titik fokus yang signifikan dalam kerangka agama dan filosofis yang beragam.¹ Konsep teodisi membenturkan permasalahan kejahatan atau yang biasa di sebut dengan *problem of evil* dengan Allah yang maha baik. Pertanyaan yang muncul seperti “apabila Allah itu baik, mengapa ada kejahatan di muka bumi ini?” merupakan pertanyaan yang bersinggungan dengan teodisi.

Teodisi juga memiliki singgungan di dalam teologi Kristen. Swinburne menegaskan bahwa Teodisi Kristen bertujuan untuk menyelaraskan kehadiran kejahatan dan penderitaan di dunia dengan keberadaan Tuhan yang kuat, mahatahu, dan penyayang.² Theodicy dalam teologi Kristen berupaya untuk memberikan jawaban dan menyelaraskan keberadaan Allah yang penuh kebaikan ditengah penderitaan dan kejahatan di dalam dunia ini. Teodisi juga dieksplorasi di dalam Alkitab. Saputra menjelaskan bahwa ealam ranah teologi Kristen, eksplorasi teodiksi menggali bagian-bagian Alkitab, dicontohkan oleh kisah percobaan Yesus dalam Matius 4:1-11. Narasi ini menyiratkan hierarki di mana otonomi manusia diutamakan daripada kepuasan instan, dengan demikian menunjuk ke arah niat ilahi yang lebih tinggi dalam kelonggaran penderitaan manusia.³ Matius 4:1-11 mengkisahkan bagaimana Yesus mengalami percobaan di padang gurun. Percobaan tersebut bertujuan untuk menunjukkan sebuah niat illahi dengan maksud yang lebih tinggi dalam penderitaan yang Yesus alami. Maka dari itu, teodisi adalah sebuah konsep yang menjawab tantangan filosofis kehidupan serta teologis untuk memberikan jawaban seputar Allah yang baik ditengah keberadaan kejahatan manusia.

Konsep teodisi menggarisbawahi tentang Allah yang baik di tengah penderitaan dan kejahatan yang dialami manusia. Penderitaan adalah hal yang pasti dialami oleh manusia. Pendamaian antara penderitaan manusia dengan konsep Allah yang baik dapat ditemukan di dalam ayat Alkitab. Roma 8:28 menegaskan tentang pemeliharaan ilahi mengawasi semua

¹ Ruth Indiah Rahayu, “Mempertanyakan Teodisi: Teodisi Yahudi Sesudah Auschwitz Dalam Telaah Zachary Braiterman,” *Melintas* 39, no. 2 (2024): 169–189.

² Richard Swinburne, “A Christian Theodicy,” *Forum Philosophicum*, 2023.

³ Jefri Andri Saputra, “Budak Kesejahteraan Atau Iman Kebebasan (Memahami Kehendak Allah Dalam Teodisi Menurut Matius 4:1-11),” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 120–135.

kejadian, dengan maksud membawa hasil yang menguntungkan bagi individu yang menunjukkan kasih sayang terhadap ilahi dan dipilih sejalan dengan skema ilahi. Moser menjelaskan bahwa Roma 8:28 menyajikan bagian Alkitab yang mendalam yang bersinggungan secara signifikan dengan unsur-unsur tematik penderitaan dan pemeliharaan ilahi. Konsep penderitaan secara historis telah menimbulkan dilema teologis dan filosofis yang cukup besar, mendorong penyelidikan tentang kompatibilitas Allah yang baik hati, mahakuasa, dan tahu yang memungkinkan penderitaan mendalam dalam ranah keberadaan.⁴ Unsur-unsur penderitaan manusia disandingkan dengan kemahakuasaan Allah di dalam

Roma 8:28. Kebaikan dan kemahakuasaan Allah dapat diselidiki di dalam penderitaan manusia. Kebaikan Allah ditengah penderitaan manusia memiliki tujuan illahi yang mulia bagi manusia itu sendiri. Roma 8:28 juga memberikan penjelasan tentang Allah yang mahakuasa yang berada di dalam setiap kejadian manusia. Nagasawa menjelaskan bahwa Roma 8:28 membahas masalah kejahatan dengan menyarankan bahwa setiap kejadian, termasuk kesulitan dan kejahatan, adalah bagian dari rencana ilahi yang pada akhirnya mengarah pada hasil yang lebih baik.⁵ Roma 8:28 memberikan sebuah kerangka berpikir untuk menyelaraskan kejadian-kejadian bahkan yang buruk di dalam kehidupan manusia dengan tujuan illahi yang mulia bagi manusia. Kejadian-kejadian bahkan yang burukpun tidak luput dari kontrol dan kendali Allah yang bertujuan untuk kebaikan manusia dalam hal ini orang percaya. Maka dari itu, Roma 8:28 menegaskan tentang kemahakuasaan Allah ditengah segala kejadian di dalam kehidupan manusia termasuk kejadian yang buruk dengan tujuan yang mulia dan illahi bagi manusia itu sendiri.

Konsep teodisi ini memberikan jawaban kepada manusia tentang keberadaan Allah yang maha kasih di dalam kehidupan ciptaan Allah yang penuh dengan kejahatan. Konsep teodisi juga memiliki peran yang signifikan di dalam kehidupan rohani jemaat. Konsep teodisi dapat memberikan sebuah bentangan wawasan bagi jemaat dalam melihat kehidupan. Silvestre menegaskan bahwa konsep teodisi, yang berusaha untuk membenarkan keberadaan kejahatan di dunia yang diatur oleh Tuhan yang mahakuasa dan baik hati, memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual jemaat dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang penderitaan dan keadilan ilahi.⁶ Ada berbagai macam pertanyaan-pertanyaan dalam aspek kehidupan terutama pertanyaan tentang penderitaan manusia. Konsep teodisi harid untuk membawa jemaat memahami keberadaan Allah yang mahakuasa ditengah penderitaan manusia. Konsep teodisi memberikan wawasan tentang jawaban-jawaban penting berkaitan tentang keberadaan kejahatan dan Allah yang mahakuasa dan

⁴ Paul K. Moser, "Theodicy as Trajectory: Towards Co-Conquest for Righteousness," *European Journal of Theology* 32, no. 1 (2023): 79–98.

⁵ Yujin Nagasawa, "The Problem of Evil: Its Structure and Important Variations," in *The Problem of Evil for Atheists* (Oxford University Press, 2024), 7–34.

⁶ Ricardo Sousa Silvestre, "On the Concept of Theodicy," *Sophia* 56, no. 2 (2017): 207–225.

maha baik. Jawaban-jawaban yang dikemas di dalam konsep teodisi ini dapat berperan penting di dalam kehidupan spiritual jemaat. Selain berperan dalam kehidupan pribadi jemaat, konsep teodisi juga berperan di dalam komunitas rohani. Brueggemann menjelaskan bahwa teodisi sering bersinggungan dengan masalah-masalah pastoral, ketika komunitas gereja menghadapi kesulitan individu dan berusaha untuk memahami alasan di balik terjadinya kemalangan bagi individu yang jujur secara moral.⁷

Kemalangan dan ketidakmujuran individu di dalam sebuah kelompok rohani tentunya mendatangkan pertanyaan yang besar bagi setiap anggotanya. Terlebih lagi apabila kemalangan tersebut terjadi di dalam kehidupan individu yang secara moral sangat baik. Konsep teodisi ini dapat berfungsi memberikan sebuah penjelasan praktis di dalam masalah-masalah tersebut. Konsep teodisi dapat berkolaborasi di dalam sebuah sistem pastoral yang sehat untuk memberikan jawaban taktis atas apa yang sedang terjadi. Konsep teodisi juga dapat memberikan sebuah wawasan spiritual tentang maksud dan tujuan kehidupan orang percaya dalam sebuah komunitas rohani. Maka dari itu, konsep teodisi berperan dalam kehidupan rohani jemaat seperti menjawab pertanyaan yang mendalam tentang penderitaan dan keadilan ilahi serta memberikan wawasan spiritual di dalam sebuah komunitas rohani.

Konsep teodisi perlu untuk diejawantahkan di dalam kehidupan berjemaat. Urgensi untuk mempelajari konsep teodisi adalah hal yang mutlak. Di satu sisi, Alkitab menjelaskan tentang kemahakusaan Allah di dalam segala perkara. Roma 8:28 memberikan sebuah cara berpikir untuk mengembangkan konsep teodisi di dalam kehidupan jemaat. Lewis menegaskan bahwa pemahaman teodisi melalui Roma 8:28 secara signifikan berdampak pada kehidupan rohani jemaat dengan menyediakan kerangka kerja untuk menafsirkan penderitaan dan kejahatan dalam konteks tujuan dan harapan ilahi.⁸ Saat jemaat memahami teodisi melalui Roma 8:28, maka jemaat dapat melihat penderitaan dan kejahatan dari sudut pandang yang lain. Jemaat akan dapat memahami bahwa penderitaan dan kejahatan memiliki tujuan illahi tertentu. Jemaat juga dapat menaruh harapan kepada Allah ditengah kejahatan atau penderitaan yang sedang dialami. Konsep teodisi melalui Roma 8:28 akan memberikan kerangka berpikir seperti demikian. Selain itu, konsep teodisi melalui Roma 8:28 akan memberikan sebuah harapan eskatologis yang mulia.

Cranfield menegaskan bahwa perspektif ini sejalan dengan narasi teologis Paulus yang lebih luas dalam Roma, di mana ia menekankan bahwa penderitaan saat ini tidak layak dibandingkan dengan kemuliaan masa depan yang akan dinyatakan dalam diri orang percaya, sehingga menumbuhkan rasa harapan dan ketahanan.⁹ Saat jemaat memahami

⁷ Walter Brueggemann, "Theodicy in a Social Dimension," *Journal for the Study of the Old Testament* 10, no. 33 (1985): 3–25.

⁸ Edwin Lewis, "A Christian Theodicy: An Exposition of Romans 8:18–39," *Interpretation* 11, no. 4 (1957): 405–420.

⁹ C E B Cranfield, "Romans 8.28," *Scottish Journal of Theology* 19, no. 2 (1966): 204–215.

teodisi melalui Roma 8:28, jemaat akan melihat bahwa penderitaan saat ini tidak sebanding dengan kemuliaan masa depan. Pemahaman seperti demikian akan mendatangkan spiritual *endurance* yang tinggi di dalam diri jemaat. Pemahaman demikian juga akan menumbuhkan harapan yang mulia dalam kehidupan jemaat. Maka dari itu, pemahaman teodisi melalui Roma 8:28 memberikan pengaruh positif yang signifikan di dalam kehidupan rohani jemaat karena jemaat dapat menafsirkan kejahatan dan penderitaan dalam konteks tujuan illahi serta memberikan harapan eskatologis yang besar di masa mendatang.

Konsep teodisi adalah konsep yang mengharmoniskan antara Allah yang maha baik dengan kejahatan serta penderitaan yang terjadi. Konsep teodisi ini juga bersinggungan dengan teologi Kristen. Roma 8:28 memberikan sebuah kerangka berpikir tentang bagaimana Allah yang mahakuasa terlibat di dalam setiap kejadian manusia untuk mendatangkan hal yang berguna bagi kehidupan manusia. Roma 8:28 adalah sebuah *entry point* untuk menjelaskan teodisi di dalam kehidupan jemaat Kristen. Penulis melihat bahwa penting untuk mengajarkan konsep teodisi sesuai dengan Roma 8:28 di dalam kehidupan rohani jemaat. Penulis menunjukkan bahwa mengingat masalah ini serta hubungannya dengan penelitian sebelumnya tentang Roma 8: 28¹⁰ serta konsep teodisi¹¹, masih ada sebuah celah yang dapat diteliti guna memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan rohani jemaat. Penulis menyatakan bahwa pemahaman konsep teodisi melalui Roma 8:28 akan mendatangkan sebuah harmoni penderitaan di dalam kehidupan rohani jemaat.

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif di dalam tulisan ini. Penelitian kualitatif deskriptif ini melibatkan menghasilkan data deskriptif dengan mengumpulkan narasi tertulis atau lisan dari individu, serta mengamati perilaku mereka, untuk mencapai pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang sedang dipelajari.¹² Untuk mengkoleksi data kualitatif, penulis menggunakan studi pustaka. Studi pustaka mencakup prosedur metodis pengumpulan informasi terkait dengan memeriksa berbagai sumber seperti jurnal, makalah, dan materi digital yang berisi teks, gambar, dan elemen multimedia. Sumber-sumber ini memainkan peran penting dalam membangun dasar yang kuat untuk penyelidikan dan pemeriksaan ilmiah.¹³

¹⁰ Hibur Wanti Mattu, "Semua Orang Dipilih-Nya Dari Semula: Eksegese Kitab Roma 8: 28-30," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.

¹¹ Tony Wiyaret Fangidae, "Dari Teodisi Dan Antropodisi Menuju Teo-Antropodisi: Mengasihi Allah Dan Sesama Di Tengah Pandemi COVID-19," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 151–168.

¹² Hyejin Kim, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway, "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review," *Research in Nursing and Health* 40, no. 1 (2017): 23–42.

¹³ Riska Aprilliah and Edi Supratman, "Sistem Informasi Pusat Karir Dan Tracer Study Pada Universitas Bina Darma Berbasis Android," *ZONAsi: Jurnal Sistem Informasi* 4, no. 2 (2022): 63–75.

Studi pustaka memerlukan penggabungan sumber sastra yang berbeda untuk membangun kerangka ide yang komprehensif, memanfaatkan wawasan yang berasal dari diskusi ilmiah sebelumnya. Melalui integrasi berbagai sudut pandang dan analisis, pemahaman menyeluruh tentang topik dikembangkan, lebih lanjut maju di atas dasar yang ditetapkan oleh upaya intelektual sebelumnya.¹⁴ Penulis akan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer. Penulis kemudian menganalisa tentang teodisi serta menggunakan literatur akademik yang berhubungan dengan teodisi. Penulis kemudian menganalisa Roma 8:28 dalam kerangka teodisi. Penulis menarik aplikasi pemahaman teodisi dalam kehidupan rohani jemaat. Penulis kemudian mengintegrasikan teodisi dalam pengajaran dan pelayanan gerejawi. Hal tersebut dilakukan demi mencapai sebuah kesimpulan tentang teodisi melalui Roma 8:28 dalam kehidupan rohani jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Teodisi dalam Roma 8:28

Teodisi menggambarkan tentang harmoni antara Allah yang maha baik di tengah dunia yang serba jahat. Teodisi menggarisbahawi tentang koeksistensi Allah dalam keberadaan kejahatan dan penderitaan. Di dalam perspektif Kristen, teodisi memiliki persinggungan dengan kebenaran Alkitab. Roma 8:28 memberikan sebuah pemahaman teodisi dalam perspektif Kristen. Memahami Roma 8:28 diperlukan analisa yang mendalam dan menyeluruh. Konteks historis dan literer dari ayat tersebut juga perlu diperhatikan sebagai bagian dari analisa Roma 8:28. Roma 8:28 ditulis oleh rasul Paulus kepada jemaat di Roma. Hughes menegaskan bahwa surat yang ditulis oleh Paulus kepada jemaat di Roma telah berfungsi sebagai katalis penting bagi banyak pertobatan penting sepanjang sejarah gereja.¹⁵ Surat Paulus kepada jemaat di Roma memberikan sebuah dampak yang besar bagi pertobatan. Dampak tersebut adalah dampak yang penting di dalam sejarah gereja. Lebih dalam lagi, Roma 8:28 memberikan sebuah ulasan teodisi yang secara langsung dipahami oleh penerima surat Roma.

Utley menegaskan bahwa Roma 8:28 mengisyaratkan sebuah penderitaan dan keluhan yang dialami oleh orang percaya di Roma dimana Allah memanggil orang percaya untuk memiliki hidup yang serupa dengan Yesus Kristus terlepas oleh kondisi yang sedang terjadi.¹⁶ Ada sebuah penderitaan dan keluhan yang dialami oleh orang percaya di Roma. Paulus menekankan bahwa setiap orang percaya perlu memiliki hidup di dalam keserupaan

¹⁴ Aiman Faiz et al., "Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5508–5515.

¹⁵ R Kent Hughes, *Romans: Righteousness from Heaven* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2013).

¹⁶ UTLEY BOB, *Surat Paulus Kepada: Jemaat Di Roma* (MARSHALL, TEXAS: BIBLE LESSONS INTERNATIONAL, 2010).

dengan Yesus Kristus. Kehidupan yang serupa dengan Yesus Kristus itu harus terlepas dari kondisi dan situasi yang sedang dihadapi oleh orang percaya di Roma. Kondisi baik ataupun buruk adalah kondisi yang tidak memberikan pengaruh bagi orang percaya di Roma untuk tetap hidup serupa dengan Yesus Kristus. Maka dari itu, analisa Roma 8:28 menegaskan tentang bagaimana orang percaya di Roma tetap hidup serupa dengan Yesus Kristus ditengah penderitaan dan keluhan yang sedang di alami.

Roma 8:28 menjadi dasar teodisi di dalam konteks kristiani. Eksposisi Roma 8:28 perlu dilakukan untuk memberikan sebuah analisis teologis. Kata demi kata di dalam Roma 8:28 harus diperhatikan agar muncul analisa teologis yang tepat dan benar. Di dalam Roma 8:28, muncul kata “turut bekerja dalam segala sesuatu”. Kata tersebut memakai kata Yunani *συνεργεῖ*. Kata *συνεργεῖ* memiliki arti kata yang menunjukkan penyertaan Allah. Sproul menegaskan bahwa Paulus menggunakan kata *συνεργεῖ* dalam ulasanya untuk menunjukkan providensia Allah bagi orang percaya ditengah-tengah masa sukar dan penderitaan manusia untuk mendatangkan hal-hal yang baik bagi orang percaya.¹⁷ Penyertaan Allah merupakan penyertaan yang sempurna ditengah-tengah kesukaran dan penderitaan yang dialami manusia. Penyertaan illahi tersebut mendatangkan hal-hal yang baik bagi kehidupan orang percaya.

Stott menegaskan bahwa ditengah masa kesukaran dan penderitaan, harapan orang percaya tidak akan pernah goyah karena harapan tersebut didasarkan pada Kasih Allah yang sempurna bagi orang percaya.¹⁸ Harapan orang percaya kepada Allah adalah sebuah harapan yang solid. Harapan tersebut didasarkan kepada kasih Allah yang sempurna. Kasih Allah merupakan dasar harapan orang percaya dimana setiap orang percaya tidak akan goyah. Harapan orang percaya di dalam kasih Allah tidak dapat digoyahkan meskipun berada ditengah tantangan, masa sukar dan penderitaan. Lebih lanjut lagi, Theilman menegaskan bahwa dalam Roma 8:28, Paulus menjelaskan tentang cara Allah menyertai orang percaya di dalam penderitaan karena kerusakan dunia oleh dosa.¹⁹ Paulus memberikan sebuah penegasan bahwa Allah menyertai orang percaya. Penderitaan yang muncul karena kerusakan dunia oleh dosa tidak akan pernah menggagalkan penyertaan Allah bagi orang percaya. Maka dari itu, Roma 8:28 memiliki makna teologis yaitu providensia Allah sempurna bagi orang percaya di tengah masa sukar dan penderitaan serta harapan orang percaya tidak akan goyah karena harapan tersebut dilandaskan di dalam kasih Allah yang sempurna, terlepas dari kondisi dan situasi yang sedang dialami orang percaya.

Penyertaan Allah bagi orang percaya dapat diperhatikan di dalam Roma 8:28. Penyertaan Allah tidak terpengaruh oleh kesukaran dan penderitaan yang sedang terjadi di

¹⁷ R. C Sproul, *Romans* (Illinois 60187: Good News Publishers, 2009).

¹⁸ John Stott, *The Message of Romans* (Leicester: InterVarsity Press, 2020), 422.

¹⁹ Frank S Thielman, *Romans* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2018), 499.

dalam dunia yang sudah rusak oleh dosa ini. Penyertaan Allah bekerja di dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi orang percaya. Ungkapan “segala sesuatu” memiliki makna yang mendalam untuk diteliti dalam konteks Roma 8:28 dan teodisi Kristen. Ketika Paulus membahas “segala sesuatu,” ia memasukkan bahkan hal-hal yang dapat menyebabkan kesusahan. Saat orang percaya menghadapi kesengsaraan, kemiskinan, penjara, kelaparan, kematian, atau kesulitan lainnya, diyakini bahwa Allah memiliki kemampuan untuk mengubahnya menjadi hasil yang positif. Ini mencontohkan kuasa Tuhan yang tidak dapat dipahami, karena Dia memiliki kapasitas untuk meringankan beban pengalaman yang menyakitkan dan mengubahnya menjadi keadaan yang bermanfaat.²⁰

Allah berkuasa untuk memakai apapun bahkan hal-hal yang menyebabkan kesusahan untuk mengubahnya menjadi hal-hal yang positif dalam kehidupan orang percaya. Kuasa Allah tidak dibatasi oleh hal-hal yang buruk di dalam dunia ini. Kuasa Allah bekerja melampaui hal-hal yang buruk di dunia ini untuk mendatangkan manfaat bagi orang percaya. Selain itu, ungkapan “segala sesuatu” juga memiliki makna spiritual bagi kehidupan orang percaya. Pate menegaskan bahwa konsep “segala sesuatu” mencakup kesengsaraan yang dialami di zaman sekarang ini dimana Allah membentuk orang percaya menjadi serupa dengan Putra-Nya.²¹ Allah bekerja melalui kesukaran dan penderitaan dunia untuk membentuk kehidupan orang percaya. Tujuan pembentukan tersebut ialah agar orang percaya menjadi serupa seperti Kristus. Hal tersebut adalah hal yang memberikan keuntungan bagi orang percaya dan menegaskan niat Allah demi keselamatan orang percaya.

Schreiner menegaskan bahwa penyebab yang mendasari di balik hasil yang menguntungkan bagi orang percaya dapat dilihat dalam terbukanya niat Allah yang tak tergoyahkan untuk menyelamatkan orang percaya, yang tidak dapat digagalkan. Akibatnya, Tuhan mengatur semua keadaan untuk memenuhi rencana yang telah ditentukan untuk kehidupan orang percaya.²² Tujuan Allah ialah tujuan yang mulia dimana Allah memakai semua keadaan demi keselamatan orang percaya. Rencana Allah merupakan rencana yang tidak dapat digagalkan oleh apapun dimana rencana Allah mendatangkan keuntungan dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, ungkapan “segala sesuatu” menegaskan bahwa Allah dapat bekerja bahkan melalui penderitaan dan kesukaran yang sedang terjadi dalam kehidupan orang percaya dengan tujuan agar orang percaya menjadi serupa dengan PutraNya serta menegaskan kehidupan keselamatan orang percaya.

²⁰ Gerald L Bray and Thomas C Oden, *Romans*, vol. 6 (Illinois: InterVarsity Press, 2014), 434.

²¹ C. Marvin Pate, *Romans* (Michigan 49516-6287: Baker Publishing Group, 2013).

²² Thomas R Schreiner, *Romans (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018).

Aplikasi Pemahaman Teodisi dalam Kehidupan Rohani Jemaat

Dinamika kehidupan jemaat sangat beragam dan bermacam-macam. Jemaat melewati berbagai macam peristiwa kehidupan bahkan tantangan kehidupan. Peristiwa negatif juga jemaat alami dan lewati dan penderitaanpun tak terelakkan lagi. Teodisi dalam perspektif Kristen sangat dibutuhkan untuk membawa sebuah penghiburan dan penguatan iman bagi jemaat yang sedang menghadapi penderitaan. Roest menegaskan bahwa eksplorasi teodisi dapat ditingkatkan lebih lanjut dengan memeriksa interaksi dinamis antara konteks jemaat dan panggilannya, yang berpotensi menghasilkan peremajaan dan peningkatan pemahaman tentang sifat penderitaan dan niat ilahi.²³ Jemaat membutuhkan pemahaman akan panggilan kehidupan secara spiritual dimana jemaat dipanggil untuk hidup serupa dengan Yesus Kristus. Dengan memahami panggilan kehidupan secara spiritual, maka jemaat dapat mengalami penguatan iman dalam memahami penderitaan.

Jemaat juga diperlengkapi dengan pemahaman teodisi dalam perspektif Roma 8:28 dimana ada sebuah maksud illahi di dalam segala situasi termasuk penderitaan yang jemaat alami. Jemaat difokuskan kepada kuasa dan providensia Allah untuk dapat tegar dalam menghadapi penderitaan. Jemaat juga harus difokuskan kepada salib Kristus. Lamb menegaskan bahwa sentralitas salib dalam teologi Kristen dalam keterkaitannya dengan teodisi adalah memberi martabat pengalaman penderitaan manusia, tidak hanya menawarkan pemahaman tetapi juga harapan dan makna yang nyata melalui kebangkitan.²⁴ Saat jemaat memahami penderitaan melalui sudut pandang salib, maka jemaat akan memiliki pengharapan yang besar dalam penderitaan yang dialami. Makna kebangkitan rohani juga akan menjadi pengalaman yang nyata dalam setiap penderitaan yang dialami jemaat sebagai konsekuensi dari pemahaman teodisi dalam perspektif salib Kristus. Oleh karena itu, saat jemaat memiliki pemahaman teodisi dalam perspektif salib Kristus, maka jemaat akan mengalami penguatan iman dan harapan kebangkitan ditengah-tengah penderitaan yang sedang jemaat alami.

Pemahaman teodisi dalam perspektif Roma 8:28 perlu diajarkan kepada jemaat. Saat jemaat memiliki pemahaman teodisi dalam perspektif Roma 8:28, keimanan jemaat mengalami peningkatan secara signifikan yang membuat harapan jemaat menjadi timbul meskipun ditengah penderitaan. Pemahaman teodisi dalam perspektif Roma 8:28 memberikan pertumbuhan rohani yang signifikan di dalam kehidupan jemaat. Purnomo, Lontoh dan Octavianus menegaskan bahwa konsep teodisi, yang berusaha untuk mendamaikan kehadiran kejahatan dengan kepercayaan pada Allah baik hati, merupakan

²³ H P De Roest, "Een Ecclesiologie van de Kleine Gemeente," *Verbum et Ecclesia* 24, no. 1 (2003): 40–52.

²⁴ Rebekah Lamb, "Christian Consolation and Theology's Task Today," *Theology in Scotland* 28, no. 1 (2021): 17–22.

faktor penting dalam pengembangan spiritualitas dalam komunitas agama. Ini berfungsi untuk memprovokasi pemikiran dan meningkatkan keyakinan individu yang terlibat.²⁵ Saat jemaat memiliki pemahaman teodisi dalam dalam perspektif Roma 8:28, maka keyakinan jemaat akan meningkat. Jemaat juga memiliki pemikiran yang positif sesuai dengan Firman Tuhan saat menghadapi penderitaan atau saat melihat sesama anggota jemaat sedang mengalami penderitaan.

Nilai spiritualitas jemaat akan meningkat seiring dengan pemahamannya tentang teodisi dalam perspektif Roma 8:28. Selain itu, teodisi juga memainkan peranan penting dalam membentuk kehidupan spiritual jemaat. Mcghee menegaskan bahwa eksplorasi filosofis teodisi sering bersinggungan dengan imajinasi spiritual dan religius yang lebih luas yang menekankan hubungan yang berkembang antara filsafat dan spiritualitas, dan bagaimana ini mempengaruhi pengetahuan diri dan pengalaman agama.²⁶ Jemaat dapat mengembangkan pengetahuannya tentang filosofi kehidupan yang berbarengan dengan nilai spiritualitas saat memahami konsep teodisi ini. Peningkatan tersebut berdampak pada kehidupan keimanan jemaat serta pengalaman keagamaan jemaat akan bergerak ke arah yang positif. Maka dari itu, pemahaman teodisi berpengaruh kepada pertumbuhan rohani jemaat yaitu jemaat akan mengalami peningkatan keyakinan, peningkatan filosofi kehidupan serta peningkatan pengalaman keagamaan.

Pemahaman teodisi dalam perspektif Roma 8:28 membawa dampak yang signifikan di dalam kehidupan jemaat. Pertumbuhan rohani jemaat mengalami peningkatan saat jemaat memahami teodisi dalam perspektif Roma 8:28. Selain itu, pemahaman teodisi dalam perspektif Roma 8:28 memberikan penguatan iman serta ketahanan jemaat dalam menghadapi penderitaan. Dein menegaskan bahwa teodisi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan iman agama, terutama dalam menghadapi trauma, dengan menyediakan kerangka kerja yang dapat mengasimilasi keberadaan kejahatan dan penderitaan, sehingga melindungi kepercayaan agama.²⁷ Saat pemahaman teodisi dimiliki oleh jemaat, maka jemaat dapat menghadapi trauma yang disebabkan oleh pengalaman penderitaan sebelumnya. Selain itu, jemaat yang memahami teodisi dapat meminimalisir trauma akibat dari pengalaman penderitaan. Jemaat akan memahami bahwa Allah bekerja dalam hal yang buruk untuk membawa jemaat mengalami berbagai macam kebaikan rohani.

²⁵ Setya Hari Purnomo, Frederich Oscar L Lontoh, and Jonathan Octavianus, "The Impact of Leadership, Character, and Sanctity of the Congregational Pastor on the Spiritual Growth of the Church Members," *Theological Journal Kerugma* 6, no. 2 (2023): 48–62.

²⁶ Michael Mcghee, *Spiritual Life, Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, Talking Philosophy (Cambridge University Press, 2014).

²⁷ Simon Dein, "Trauma, Theodicy and Faith: Maintaining Religious Beliefs in the Holocaust," *Mental Health, Religion and Culture* 25, no. 3 (2022): 388–400.

Pemahaman teodisi juga memberikan penjelasan tentang pertanyaan penderitaan yang dialami manusia. Pakpahan menegaskan bahwa konsep teodisi terkait erat dengan literatur kebijaksanaan, menunjukkan bahwa kehadiran penderitaan berada dalam kendali Tuhan dan bahwa partisipasi Tuhan dalam penderitaan manusia mengungkapkan kodrat-Nya yang penuh belas kasihan, menawarkan penjelasan untuk pertanyaan mengenai penderitaan manusia.²⁸ Jemaat tidak akan mengalami ketakutan yang sangat saat menghadapi penderitaan dengan mengetahui dan meyakini bahwa semua peristiwa ada di dalam kontrol illahi. Jemaat juga dapat memahami makna penderitaan manusia dalam perspektif yang benar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Hal tersebut tentunya membawa manfaat spiritual di dalam kehidupan jemaat. Oleh karena itu, pemahaman teodisi dapat menguatkan iman dan ketahanan spiritual jemaat karena jemaat dapat menghadapi trauma penderitaan dengan baik serta jemaat meyakini bahwa Allah tetap memegang kendali dalam kondisi apapun.

Integrasi Teodisi dalam Pengajaran dan Pelayanan Gereja

Pemahaman akan teodisi perlu ditekankan di dalam kehidupan jemaat. Teodisi dalam perspektif Kristen harus menjadi pedoman di dalam kehidupan jemaat. Roma 8:28 memberikan kerangka teodisi dalam perspektif Kristen bagi jemaat. Proses internalisasi teodisi dalam perspektif Roma 8:28 perlu dikerjakan oleh para pemimpin gereja dalam mengajarkan dan menerapkan konsep teodisi. Salah satu hal yang dapat dikerjakan pemimpin gereja ialah memberikan sebuah studi kitab suci bagi jemaat untuk dapat memahami teodisi dalam perspektif Roma 8:28. Moanungsang menjelaskan bahwa keterlibatan yang lebih dalam dengan Kitab Suci ini bukan hanya latihan intelektual tetapi juga sarana untuk mengembangkan diri batin seseorang, menawarkan penghiburan dan harapan di tengah-tengah tantangan hidup seperti kemiskinan, kekerasan, dan korupsi, dan mempromosikan keharmonisan dengan diri sendiri, orang lain, dan alam.²⁹

Berbagai benefit yang positif dapat dinikmati oleh jemaat saat jemaat dengan tekun mempelajari Kitab Suci sesuai dengan arahan pemimpin gereja. Dalam konteks pemahaman teodisi sesuai dengan Roma 8:28, jemaat akan memiliki batin yang kuat dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan dan penderitaan. Jemaat juga dapat menikmati penghiburan spiritual ditengah masa sukar dengan mempelajari Kitab Suci dalam perspektif teodisi. Selain itu, jemaat juga dapat dilibatkan di dalam kegiatan-kegiatan religius. Untuk menanamkan pemahaman teodisi sesuai dengan Roma 8:28, jemaat dapat dilibatkan dalam

²⁸ Gernaida K.R. Pakpahan, "Teodisi Allah Dalam Sastra Hikmat Terhadap Penderitaan Orang Benar," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 545–566.

²⁹ Moanungsang Moanungsang, "Biblical Mandate and Emerging Theology: Integral Spirituality: A Transformative Practice," *REFLEXUS - Revista Semestral de Teologia e Ciências das Religiões* 10, no. 15 (2016): 149–165.

kegiatan spiritual. Saad dan Medeiros menegaskan bahwa keterlibatan religius-spiritual, seperti keterlibatan dengan Alkitab, telah dikaitkan dengan peningkatan hasil kesehatan dan umur yang lebih lama, menunjukkan bahwa kegiatan spiritual memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan umum dan harus dimasukkan ke dalam inisiatif kesehatan masyarakat.³⁰ Saat jemaat mengikuti kegiatan religius dalam rangka menerapkan konsep teodisi, maka jemaat akan mengalami kesehatan yang meningkat. Jemaat juga mengalami kesejahteraan spiritual yang berdampak di dalam kesehatan pribadi jemaat. Ditengah menghadapi kesukaran, keterlibatan jemaat dalam kegiatan religius akan membantu jemaat untuk cepat pulih dan melihat penderitaan dalam perspektif yang benar. Maka dari itu, untuk mengajarkan dan menerapkan konsep teodisi bagi jemaat, pemimpin gereja dapat mengadakan studi Alkitab dan melibatkan jemaat dalam berbagai kegiatan religius guna mengajar dan menerapkan konsep teodisi dalam perspektif Roma 8:28.

Jemaat membutuhkan ajaran dan terapan tentang konsep teodisi dalam perspektif Roma 8:28. Jemaat juga perlu memahami dan menginternalisasikan ajaran tersebut di dalam kehidupannya. Strategi untuk meningkatkan pemahaman teodisi di dalam kehidupan jemaat perlu dikerjakan agar jemaat dapat memahami dan menginternalisasikan ajaran tersebut. Salah satu kegiatan yang dapat dikerjakan untuk meningkatkan pemahaman dan menginternalisasikan ajaran teodisi ialah keterlibatan jemaat di dalam komunitas sel. Purwonugroho menyatakan bahwa komunitas sel memberikan dampak komunal yang positif dalam kehidupan jemaat dikarenakan jemaat dapat mempelajari secara langsung bagaimana pertumbuhan jemaat yang lain.³¹ Saat jemaat terlibat aktif di dalam komunitas sel, maka jemaat dapat mempelajari ajaran teodisi secara komunal. Jemaat juga akan mendapatkan kesaksian dan pengalaman kehidupan jemaat yang lain dalam menghadapi penderitaan dengan berpegang teguh pada ajaran Roma 8:28.

Arus komunitas seperti demikian akan meningkatkan pemahaman jemaat secara individu dan secara komunal. Selain jemaat dapat belajar satu dengan yang lain, jemaat juga dapat terbangun rasa empati antar sesama anggota jemaat. Rahayu, Hadi dan Arifianto menegaskan bahwa komunitas sel dapat membentuk rasa empati yang mendalam sesama anggota serta dapat menumbuhkan rasa memiliki dan kepedulian yang tinggi serta mendalam.³² Ada sebuah kepedulian secara emosional saat jemaat mempelajari pengalaman jemaat yang lain berkaitan dengan teodisi dan penderitaan. Rasa empati yang mendalam akan tumbuh di dalam diri jemaat serta rasa kepedulian antar jemaat dapat meningkat.

³⁰ Marcelo Saad and Roberta De Medeiros, "Implications for Public Health of the Religiosity-Longevity Relation.," *Revista da Associacao Medica Brasileira* 63, no. 10 (2017): 837–841.

³¹ Daniel Pesah Purwonugroho, "Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah Menurut Kisah Para Rasul 2:42" 2, no. 1 (2024): 58–70.

³² Yohana Fajar Rahayu, Sukarno Hadi, and Yonatan Alex Arifianto, "Kelompok Sel Dalam Perspektif Kolose 3: 14-15, Upaya Membangun Spiritual Dan Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 2 (2023): 148–160.

Komunitas sel dengan pembahasan teodisi sesuai dengan Roma 8:28 akan meningkatkan rasa peduli antar jemaat, terlebih lagi saat salah satu jemaat sedang menghadapi tantangan atau penderitaan. Dengan demikian, komunitas sel adalah strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman teodisi dalam perspektif Roma 8:28 serta menginternalisasikannya di dalam diri dan kehidupan jemaat baik secara individu ataupun secara komunal.

Implikasi Teologis dan Praktis

Pemahaman teodisi dalam perspektif Roma 8:28 memberikan implikasi secara teologis dan praktis bagi jemaat. Secara teologis, pemahaman teodisi dalam perspektif Roma 8:28 akan mendatangkan sebuah kesadaran akan Allah yang penuh kasih dan kebijaksanaan yang sempurna. Moser menegaskan bahwa Allah mengizinkan penderitaan untuk memelihara kasih dan kebijaksanaan sejati dalam umat manusia, menunjukkan bahwa teodisi dapat secara efektif memberikan makna bagi rasa sakit dan kejahatan melalui kemenangan bersama atas kebenaran tertinggi.³³ Teodisi dalam perspektif Roma 8:28 mendatangkan pemahaman yang positif tentang penderitaan dan kejahatan dimana Allah tetap memegang kendali kehidupan manusia dengan menunjukkan kasihNya.

Jemaat juga dapat memahami bahwa Allah juga mengambil bagian di dalam penderitaan manusia sebagai bentuk solidaritas Allah dengan manusia. Bell menegaskan bahwa konsep solidaritas ilahi dengan penderitaan manusia, yang dicontohkan oleh cobaan Kristus di kayu salib, menekankan gagasan tentang Allah yang mengambil bagian dalam penderitaan manusia, memberikan orang percaya perasaan empati dan persatuan yang mendalam.³⁴ Saat jemaat mengalami penderitaan, jemaat perlu menyadari bahwa jemaat tidak menghadapi penderitaan dan masa sukar seorang diri. Dengan memahami teodisi dalam perspektif Roma 8:28, jemaat akan memahami bahwa Allah mengambil bagian dalam penderitaan dan masa sukar yang sedang jemaat lewati. Maka dari itu, implikasi teologis dari pemahaman teodisi dalam perspektif Roma 8:28 ialah jemaat akan memahami kasih Allah ditengah masa sukar dan memahami serta percaya bahwa Allah juga mengambil bagian dalam penderitaan jemaat dimana jemaat tidak akan merasa sendirian saat menghadapi masa sukarnya.

Pemahaman teodisi dalam perspektif Roma 8:28 juga memberikan implikasi secara praktis di dalam kehidupan jemaat. Jemaat yang sedang mengalami penderitaan dapat menjalani kehidupan rohani yang harmonis sebagai dampak dari pemahaman ajaran

³³ Moser, "Theodicy as Trajectory: Towards Co-Conquest for Righteousness."

³⁴ William L. Bell, "God Hidden from God: On Theodicy, Dereliction, and Human Suffering," *International Journal for Philosophy of Religion* 88, no. 1 (2020): 41–55.

tersebut. Kehidupan doa akan diadopsi jemaat di tengah-tengah penderitaan yang sedang jemaat alami. Hatch menyatakan bahwa kekuatan doa bagi orang percaya adalah fenomena beragam yang mencakup manfaat fisik, psikologis, dan relasional. Penelitian telah menunjukkan bahwa doa dapat bertindak sebagai katalis untuk perubahan, menumbuhkan kerendahan hati, kepositifan, dan komunikasi yang lebih baik di antara pasangan, sehingga menyatukan mereka dan membantu dalam penyelesaian konflik.³⁵ Saat jemaat memiliki pemahaman teodisi dalam perspektif Roma 8:28, maka ditengah-tengah penderitaan yang sedang jemaat alami, jemaat akan bertekun di dalam doa. Doa akan membuat jemaat mengalami penguatan secara rohani serta jemaat akan mengalami kerendahan hati ditengah masa sukar tersebut. Konflik yang sedang jemaat alami akan segera terselesaikan dengan kekuatan doa. Selain itu, doa akan mendatangkan keuntungan psikologis bagi jemaat. Jemaat yang menerapkan doa sebagai dampak pemahaman teodisi dalam persepektif Roma 8:28 akan menikmati sebuah optimisme spiritual. Greer menjelaskan bahwa keuntungan psikologis dari doa telah dicatat secara ekstensif, karena doa menawarkan perasaan optimisme dan strategi untuk menangani kesulitan dan masalah kesehatan, menyoroti pengaruh terapeutik iman dan doa baik pada tingkat individu maupun komunitas.³⁶ Dengan berdoa sebagai implikasi praktis ajaran teodisi, maka jemaat akan kuat dalam menghadapi tantangan di masa sukar. Secara komunal, jemaat juga dapat saling mendoakan satu sama lain sehingga jemaat yang sedang mengalami masa sukar akan dikuatkan baik secara emosional maupun spiritual. Maka dari itu, pemahaman teodisi dalam perspektif Roma 8:28 mendatangkan implikasi praktis yaitu jemaat akan bertekun di dalam doa yang membuat jemaat akan menikmati penguatan secara rohani serta optimisme yang tinggi dimasa sukar serta dampak tersebut juga dapat dirasakan secara individu maupun komunal.

KESIMPULAN

Teodisi adalah sebuah konsep yang mengharmoniskan antara Allah yang maha baik dengan keberadaan kejahatan dan penderitaan di dalam kehidupan manusia. Teodisi juga dapat ditelusuri di dalam Alkitab untuk menunjukkan pemeliharaan Allah ditengah penderitaan. Roma 8:28 merupakan ayat yang memberikan signifikansi tinggi tentang konsep teodisi. Roma 8:28 menunjukkan bahwa Allah menyertai orang percaya di dalam penderitaan yang ada sebagai akibat rusaknya dunia oleh dosa. Allah juga bekerja dalam segala sesuatu untuk mengubah hal-hal yang buruk menjadi keadaan yang bermanfaat bagi

³⁵ T. G. Hatch et al., "The Power of Prayer in Transforming Individuals and Marital Relationships: A Qualitative Examination of Christian, Jewish, and Muslim Families," *Review of Religious Research* 58, no. 1 (2016): 27–46.

³⁶ Danice B. Greer, "The Power of Prayer," *Journal of Christian nursing : a quarterly publication of Nurses Christian Fellowship* 32, no. 1 (2015): 57.

kehidupan jemaat orang percaya. Teodisi dalam perspektif Roma 8:28 perlu diaplikasikan di dalam kehidupan rohani jemaat. Dengan mengajarkan ajaran tersebut, maka jemaat akan memahami tentang kebaikan Allah yang maha sempurna di tengah kondisi yang buruk dan penderitaan yang menantang. Iman dan ketahanan spiritual jemaat akan mengalami peningkatan saat jemaat memahami teodisi dalam perspektif Roma 8:28. Teodisi dalam perspektif Roma 8:28 dapat diintegrasikan dalam pelayanan dan pengajaran di gereja.

Pemimpin gereja dapat mengajak jemaat untuk melakukan studi Kitab Suci demi menjelajahi makna teodisi dalam perspektif Roma 8:28. Jemaat juga dapat terlibat di dalam komunitas sel agar jemaat dapat memahami teodis serta internalisasinya di dalam kehidupan jemaat yang lain. Empati dan rasa peduli jemaat juga akan meningkat saat jemaat mempelajari ajaran tersebut secara komunal. Teodisi dalam perspektif Roma 8:28 memberikan implikasi teologis dan praktis. Secara teologis, jemaat akan memahami bahwa penderitaan yang ada merupakan cara Allah memelihara jemaat serta menunjukkan kasihNya yang sempurna. Secara praktis, jemaat akan bertekun di dalam doa yang mendatangkan kepositifan serta optimisme spiritual baik secara individu maupun secara komunal. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa pemahaman teodisi dalam perspektif Roma 8:28 akan mendatangkan manfaat spiritual yang komprehensif bagi jemaat dalam memandang penderitaan dan masa sukar.

REFERENSI

- Bell, William L. "God Hidden from God: On Theodicy, Dereliction, and Human Suffering." *International Journal for Philosophy of Religion* 88, no. 1 (2020): 41–55.
- Bray, Gerald L, and Thomas C Oden. *Romans*. Vol. 6. Illinois: InterVarsity Press, 2014.
- Brueggemann, Walter. "Theodicy in a Social Dimension." *Journal for the Study of the Old Testament* 10, no. 33 (1985): 3–25.
- Cranfield, C E B. "Romans 8.28." *Scottish Journal of Theology* 19, no. 2 (1966): 204–215.
- Dein, Simon. "Trauma, Theodicy and Faith: Maintaining Religious Beliefs in the Holocaust." *Mental Health, Religion and Culture* 25, no. 3 (2022): 388–400.
- Faiz, Aiman, Deni Supardi Hambali, Mulyadi Mulyadi, and Imas Kurniawaty. "Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5508–5515.
- Fangidae, Tony Wiyaret. "Dari Teodisi Dan Antropodisi Menuju Teo-Antropodisi: Mengasihi Allah Dan Sesama Di Tengah Pandemi COVID-19." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 151–168.
- Greer, Danice B. "The Power of Prayer." *Journal of Christian nursing: a quarterly publication of Nurses Christian Fellowship* 32, no. 1 (2015): 57.
- Hatch, T. G., L. D. Marks, E. A. Bitah, M. Lawrence, N. M. Lambert, D. C. Dollahite, and B. P. Hardy. "The Power of Prayer in Transforming Individuals and Marital Relationships: A Qualitative Examination of Christian, Jewish, and Muslim Families." *Review of Religious Research* 58, no. 1 (2016): 27–46.
- Hughes, R Kent. *Romans: Righteousness from Heaven*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2013.
- Kim, Hyejin, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway. "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review." *Research in Nursing and Health* 40, no. 1 (2017): 23–42.
- Lamb, Rebekah. "Christian Consolation and Theology's Task Today." *Theology in Scotland*

- Lewis, Edwin. "A Christian Theodicy: An Exposition of Romans 8:18–39." *Interpretation* 11, no. 4 (1957): 405–420.
- Mattu, Hibur Wanti. "Semua Orang Dipilih-Nya Dari Semula: Eksegese Kitab Roma 8: 28–30." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Mcghee, Michael. *Spiritual Life. Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research. Talking Philosophy*. Cambridge University Press, 2014.
- Moanungsang, Moanungsang. "Biblical Mandate and Emerging Theology: Integral Spirituality: A Transformative Practice." *REFLEXUS - Revista Semestral de Teologia e Ciências das Religiões* 10, no. 15 (2016): 149–165.
- Moser, Paul K. "Theodicy as Trajectory: Towards Co-Conquest for Righteousness." *European Journal of Theology* 32, no. 1 (2023): 79–98.
- Nagasawa, Yujin. "The Problem of Evil: Its Structure and Important Variations." In *The Problem of Evil for Atheists*, 7–34. Oxford University Press, 2024.
- Pakpahan, Gernaida K.R. "Teodisi Allah Dalam Sastra Hikmat Terhadap Penderitaan Orang Benar." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 545–566.
- Pate, C. Marvin. *Romans*. Michigan 49516-6287: Baker Publishing Group, 2013.
- Purnomo, Setya Hari, Frederich Oscar L Lontoh, and Jonathan Octavianus. "The Impact of Leadership, Character, and Sanctity of the Congregational Pastor on the Spiritual Growth of the Church Members." *Theological Journal Kerugma* 6, no. 2 (2023): 48–62.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah Menurut Kisah Para Rasul 2:42" 2, no. 1 (2024): 58–70.
- Rahayu, Ruth Indiah. "Mempertanyakan Teodisi: Teodisi Yahudi Sesudah Auschwitz Dalam Telaah Zachary Braiterman." *Melintas* 39, no. 2 (2024): 169–189.
- Rahayu, Yohana Fajar, Sukarno Hadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Kelompok Sel Dalam Perspektif Kolose 3: 14-15, Upaya Membangun Spiritual Dan Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 2 (2023): 148–160.
- Riska Aprilliah, and Edi Supratman. "Sistem Informasi Pusat Karir Dan Tracer Study Pada Universitas Bina Darma Berbasis Android." *ZONAsi: Jurnal Sistem Informasi* 4, no. 2 (2022): 63–75.
- De Roest, H P. "Een Ecclesiologie van de Kleine Gemeente." *Verbum et Ecclesia* 24, no. 1 (2003): 40–52.
- Saad, Marcelo, and Roberta De Medeiros. "Implications for Public Health of the Religiosity-Longevity Relation." *Revista da Associacao Medica Brasileira* 63, no. 10 (2017): 837–841.
- Saputra, Jefri Andri. "Budak Kesejahteraan Atau Iman Kebebasan (Memahami Kehendak Allah Dalam Teodisi Menurut Matius 4:1-11)." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 120–135.
- Schreiner, Thomas R. *Romans (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018.
- Silvestre, Ricardo Sousa. "On the Concept of Theodicy." *Sophia* 56, no. 2 (2017): 207–225.
- Sproul, R. C. *Romans*. Illinois 60187: Good News Publishers, 2009.
- Stott, John. *The Message of Romans*. Leicester: InterVarsity Press, 2020.
- Swinburne, Richard. "A Christian Theodicy." *Forum Philosophicum*, 2023.
- Thielman, Frank S. *Romans*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2018.
- UTLEY BOB. *Surat Paulus Kepada: Jemaat Di Roma*. MARSHALL, TEXAS: BIBLE LESSONS INTERNATIONAL, 2010.